

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hingga saat ini, peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu hal yang selalu menjadi fokus perhatian di dunia. Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran. *Lesson study* merupakan model yang terkenal dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang pertama kali dikembangkan di Jepang pada awal tahun 1900an (Lidinillah, 2014). *Lesson study* dinilai sebagai rahasia keberhasilan Jepang dalam peningkatan kualitas pendidikannya (Stigler & Hiebert, 1999).

Keberhasilan Jepang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membuat pakar pendidikan di negara-negara maju belajar *lesson study* dari Jepang. *Lesson study* berkembang di Indonesia melalui *IMSTEP (Indonesian Mathematics and Science Teaching Education Project)* yang diimplementasikan sejak Oktober tahun 1998 (Hendayana dkk, 2007). Prinsip utama *lesson study* adalah peningkatan kualitas pembelajaran secara bertahap dengan cara belajar dari pengalaman sendiri dan orang lain dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Vitantri, 2014).

Salah satu aktivitas *lesson study* adalah merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa dan berpusat pada siswa. Dalam merancang pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan keberagaman respon siswa yang muncul atas situasi didaktis selama proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar optimalnya proses belajar yang terjadi bagi masing-masing siswa (Suryadi, 2010).

Desain didaktis merupakan rancangan pembelajaran yang disusun berdasarkan hambatan belajar siswa, dengan memperhatikan respon siswa dan antisipasi respon siswa (Suryadi, 2010). Desain didaktis yang dirancang dapat memfasilitasi terjadinya kolaborasi melalui *sharing* dan *jumping task*. Proses pembelajaran kolaboratif melalui *sharing* dan *jumping task* dianggap mempunyai nilai bermakna, tidak hanya kegiatan pada saat siswa berdiskusi melainkan juga kegiatan pada saat siswa saling belajar satu sama lain (Sato, 2012). Dengan adanya kolaborasi dapat mewujudkan saling belajar dan membelajarkan sesamanya, siswa saling bertukar pendapat, saling mendengar dan saling menghargai keberadaan satu sama lainnya (Maasaki, 2012). Antar siswa terjadi hubungan saling belajar, hubungan saling menghargai, adanya perbedaan pendapat dan mendapatkan tanggapan yang lembut ketika meminta bantuan (Sato, 2012).

Berdasarkan studi pedahuluan berupa wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kimia di salah satu SMA Bandung, mengungkapkan bahwa pembelajaran pada topik hukum laju reaksi belum memenuhi tuntutan kurikulum 2013, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jayatri (2017) dan Cahyani (2017), yang melakukan observasi awal di salah satu SMA Bandung, menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru. Selama ini guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang termotivasi dan kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya motivasi dan ketertarikan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak berlangsung efektif seperti yang diharapkan (Sihombing dkk, 2011). Berdasarkan hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa pada topik hukum laju reaksi, siswa mengalami hambatan dalam menentukan orde reaksi dan menentukan laju reaksi ketika konsentrasi masing-masing pereaksi diubah.

Berdasarkan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di salah satu SMA Bandung, menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran belum mengantisipasi respon siswa dan belum mencerminkan adanya *sharing* dan *jumping tasks*. Kurangnya antisipasi respon siswa dalam rancangan pembelajaran dapat berdampak pada kurang optimalnya proses belajar bagi masing-masing siswa. Hal tersebut antara lain disebabkan karena sebagian respon siswa atas situasi didaktis yang dikembangkan berada di luar jangkauan pemikiran guru atau tidak tereksplor. Sehingga hambatan belajar yang muncul beragam tidak direspon guru secara tepat atau tidak direspon sama sekali akibatnya proses belajar bisa tidak terjadi (Suryadi, 2010). Tidak adanya *sharing* dan *jumping task* berdampak pada tidak terjadinya kolaborasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan studi penelitian terdahulu, salah satunya adalah Nurlaeli (2017) melakukan penelitian mengenai pembelajaran kolaboratif *sharing task* dan *jumping task* pada topik hukum perbandingan tetap berdasarkan hambatan belajar siswa dan refleksi diri guru, menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran kolaboratif *sharing task*, memberi siswa kesempatan untuk membangun konsep pengetahuannya sendiri dengan saling belajar antar siswa di dalam kelompok bahkan antar kelompok. Dengan pembelajaran *jumping task* memberikan tantangan kepada siswa sesuai kemampuannya dan

memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk sama-sama belajar. Selain itu, dengan adanya persiapan antisipasi atau bantuan membuat guru dapat bersifat tanggap terhadap perbedaan kebutuhan dan kemampuan berpikir siswa. Selain itu guru dapat memberikan bantuan disaat siswa mengalami kesulitan. Sehingga dengan demikian tercipta pembelajaran yang lebih bermakna. Jadi secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa desain didaktis dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hukum laju reaksi merupakan salah satu topik yang terdapat dalam kinetika kimia. Kinetika kimia merupakan ilmu yang mempelajari tentang laju reaksi kimia (Chang, 2005). Kinetika kimia dilaporkan sebagai konsep yang sulit untuk dipahami baik di tingkat sekolah menengah maupun di tingkat perguruan tinggi (Chairam dkk, 2009). Laju reaksi merupakan bagian utama dari kurikulum kimia (Cachapuz & Maskill, 1987). Pemahaman terkait laju reaksi dianggap sangat penting dalam pembelajaran kimia (Cachapuz & Maskill, 1987; Ragsdale dkk, 1998), karena bersifat abstrak dan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dari laju reaksi (de Vos & Verdonk, 1986). Selain itu, laju reaksi merupakan prasyarat penting untuk beberapa konsep kimia, terutama kesetimbangan kimia. Dalam penelitian desain didaktis berbasis *sharing* dan *jumping task*, meskipun ada banyak penelitian yang telah dilakukan, namun pada topik hukum laju reaksi belum pernah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Desain didaktis Berbasis *Sharing* dan *Jumping Task* pada Topik Hukum Laju Reaksi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, maka terdapat beberapa beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya hambatan belajar siswa pada topik hukum laju reaksi.
- b. Berdasarkan analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembelajaran belum mengantisipasi respon siswa dan belum mencerminkan adanya *sharing dan jumping tasks*.
- c. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*), sehingga membuat siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana rancangan dan implementasi desain didaktis berbasis *sharing* dan *jumping task* pada topik hukum laju reaksi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran?”. Untuk lebih memperjelas rumusan masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa hambatan belajar siswa pada topik hukum laju reaksi?
- b. Bagaimana desain didaktis berbasis *sharing* dan *jumping task* yang dikembangkan pada topik hukum laju reaksi?
- c. Bagaimana implementasi desain didaktis berbasis *sharing* dan *jumping task* yang dikembangkan pada topik hukum laju reaksi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran?

1.4 Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hambatan belajar siswa diidentifikasi berdasarkan wawancara dan observasi
- b. Desain didaktis berbasis *sharing* dan *jumping task* pada topik hukum laju reaksi disusun berdasarkan hambatan belajar siswa, repersonalisasi dan rekontekstualisasi.
- c. Implementasi desain didaktis berbasis *sharing* dan *jumping task* pada topik hukum laju reaksi ditinjau dari kualitas tugas yang diberikan, dialog dan kolaborasi, serta keaktifan, motivasi, kognisi dan emosi siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan desain didaktis berbasis *sharing* dan *jumping task* pada topik hukum laju reaksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, hasil penelitian dapat memperbaiki pembelajaran dan menambah wawasan guru dalam merancang pembelajaran pada konsep hukum laju reaksi.
- b. Bagi siswa, diterapkannya rancangan pembelajaran dapat mengurangi hambatan belajar siswa pada topik hukum laju reaksi.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi dalam mengembangkan desain didaktis pada topik lainnya.

1.0. Fungsi Penelitian

... sebagai masalah dan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.
1. Bagi para ahli penelitian dapat memperjelas pemahamannya dan
memperoleh wawasan yang dalam mengenai permasalahan pada
kegiatan ilmiah yang sedang berlangsung.
2. Bagi ilmuwan dapat memperjelas penerapannya pada kehidupan nyata
dan dapat memberikan bimbingan pada orang lain yang sedang
melakukan penelitian yang sejenis. Penelitian ini dapat memberikan arahan
pada orang lain yang sedang melakukan penelitian yang sejenis.
3. Bagi masyarakat umum penelitian ini dapat memberikan informasi yang
bermanfaat dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya
penelitian ilmiah yang dilakukan.



